

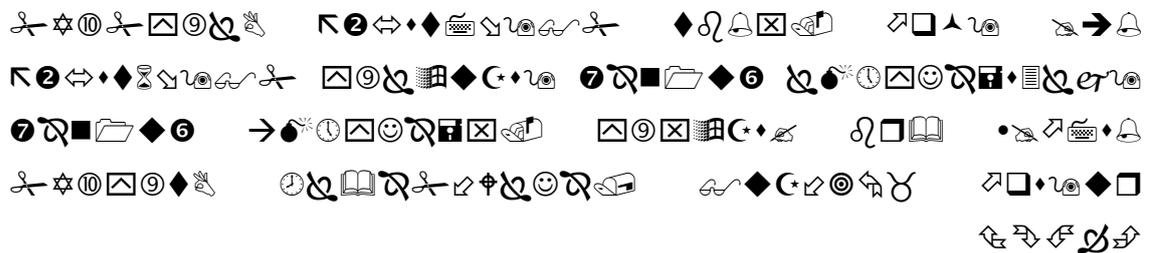
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw untuk umat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Pemberitaan Al-qur'an tentang hakikat sesuatu dapat dibuktikan oleh ilmu eksperimental dan hal itu belum tercapai karena keterbatasan sarana manusia pada zaman Rasulullah.¹ Al-qur'an merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam sebagai wahyu Allah yang terakhir dan menjadi rahmat, hidayah dan *syifa* bagi seluruh manusia. Ia diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

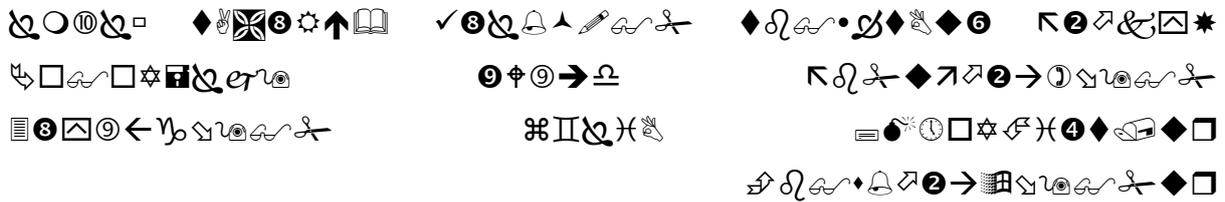
Al-qur'an adalah kitab yang di dalamnya memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Bahkan, tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Allah berfirman:



Artinya: *Katakanlah! sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S Al-Kahfi: 109).*²

¹Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, et.all., *Mukjizat Al-qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 19
² Q.S Al-Kahfi: 109

Al-qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, merupakan petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, karena pada dasarnya Al-qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah:



Artinya: (Beberapa hari yang diturunkan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda .(Q.S al-Baqarah: 184)³

Selain itu, tujuan diturunkannya Al-qur'an ke tengah-tengah umat manusia adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk sirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan sekalian alam.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku bangsa, tapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio. Yang kesemuanya itu berada dibawah Keesaan Allah Swt.
4. Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup.
6. Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang.
7. Memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme, dan menciptakan *ummattan wasathan* yang menyeru kebaikan mencegah kemungkaran.

³ Q.S Al-Baqarah: 185.

8. Menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia.⁴

Selain Al-qur'an, salah satu sumber rujukan penting dalam Islam adalah hadits. Di samping itu, hadits juga mempunyai fungsi lain, yakni sebagai penjelas terhadap apa yang terkandung dalam Al-qur'an, yang maknanya masih bersifat global.⁵ Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia menjadikan Al-qur'an dan hadits sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Karena ajaran yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits banyak memperhatikan tatanan kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, hukum, etika, dan lain sebagainya. Memang ada yang langsung tersurat dan ada yang tersirat, dan hal ini membutuhkan penafsiran agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap maksud ayat Al-qur'an itu sendiri.

Sungguh tidak bisa disangkal bahwa Al-qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya banyak mengajarkan tentang nilai-nilai akhlak. Bahkan Islam merupakan sumber akhlak yang universal. Salah satu konsep dasar bahwa Islam adalah sumber akhlak telah dikemukakan sendiri oleh Nabi, berkaitan dengan tugas beliau sebagai seorang utusan Allah "sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak".⁶ Hadits tersebut menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan nilai-nilai akhlak. Akhlak memang menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlaq al-karimah*⁷.

Akhlak menjadi salah satu tema yang selalu dibicarakan dan dikaji, dari dulu hingga saat ini. Bahkan jauh sebelum nabi Muhammad diutus sebagai

⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2013), h. 15-17

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadits*. (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 1

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an....*, h. 336

⁷ H.A. Hafizh Anshari, *Ensiklopedi Islam*, volume I. (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), h. 102

pembawa risalah tentang akhlak,⁸ para filusuf Yunani kuno berupaya membedah masalah akhlak, sejak Socrates hingga Aristoteles. Bahkan Plato banyak menekuni bidang ini dan menghasilkan karya khususnya yang terkenal seputar masalah etika berjudul *Republica*. Namun pengaruh filsafat terhadap masyarakat barat nampaknya sangat terbatas dan bersifat sesaat. Demikian juga dengan generasi-generasi selanjutnya. Jika saja tidak disebutkan dalam buku-buku pelajaran, niscaya filsafat tidak lama lagi hanya akan menjadi peninggalan belaka.⁹

Hal ini tentu berbeda dengan ajaran Al-qur'an yang bersifat kekal dan berlaku untuk seluruh masa. Wahyu Allah tersebut, akan berlaku sepanjang zaman, karena seluruh isinya bersipat potensial.¹⁰ Sehingga tidak diragukan lagi bahwa keberadaannya menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa dan beriman, sehingga mereka mendapatkan keberuntungan dengan menjadikan Al-qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Demikianlah kemukjizatan Al-qur'an dengan segala kesempurnaannya.

Nilai keagungan Al-qur'an bukan sebatas pada kandungannya semata, melainkan huruf demi hurufnya pun bernilai satu kebaikan, bahkan satu kebaikan bisa berlipat sampai sepuluh kalinya.¹¹ Tapi jika Al-qur'an hanya dijadikan bacaan keagamaan semata, tanpa diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Al-qur'an serta tanpa diiringi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sudah barang tentu akan kehilangan relevansinya dengan realitas-realitas alam. Apalagi jika manusia sampai menjauh dari Al-qur'an. Asghar Ali Engineer, seorang pemikir Islam mengatakan:

'Ilm (pengetahuan) tanpa dibarengi dengan *'amal* (perbuatan) dianggap tidak memiliki faedah bagi kemanusiaan. Pengetahuan yang benar (*'ilm*

⁸ Konsep ini sebagaimana terdapat dalam Al-quran surat al-Ahzab ayat 21; ialah bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang amat baik.

⁹ Muhamad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-quraniyya*. (Ensiklopedi Al-Qur'an), volume III, terj. Ahmad Fawaid Syadzili. (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, tt), h. 8

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 8

¹¹ Muhammad Shohib, (ed.), *Keutamaan Al-qur'an dalam Kesaksian Hadits*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 11

al-yaqin) dan perbuatan baik (*amal salih*) adalah sebuah sintesa yang paling ditekankan. Kata *ilm al-yakin* (yaitu pengetahuan dengan tanpa keraguan) merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi Islam. Karena itu jelaslah bahwa Al-qur'an tidaklah mendorong terhadap pengetahuan yang bersifat dangkal.¹²

Jika melihat realitas kehidupan kekinian, nampaknya manusia pada zaman sekarang memang mulai jauh dari nilai-nilai Al-qur'an. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, lemahnya pemahaman terhadap Al-qur'an nyatanya telah membuat pelbagai penyimpangan dalam kehidupan marak terjadi. Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup jelas terlihat, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, penipuan, serta perilaku-prilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.¹³

Ini tentu saja merupakan sebuah ironi, apalagi jika melihat fakta bahwa Indonesia menempati urutan pertama dalam jajaran populasi negara-negara muslim. Oleh karena itu sering kali muncul ungkapan bangsa Islam terbesar di dunia ini justru berada di Indonesia, bukan timur tengah. Lantaran bukan sekedar jumlah penduduknya secara keseluruhan, tetapi jumlah penduduknya yang muslim masih lebih besar daripada jumlah populasi negara-negara muslim lainnya.¹⁴ Namun yang terjadi tampaknya berbanding terbalik dengan fakta di atas, secara kuantitas memang penduduk Indonesia adalah populasi muslim terbanyak, tapi tidak selalu selaras dengan kualitas hidup yang mencerminkan akhlak islami yang berdasar nilai-nilai Al-qur'an.

Lebih memprihatinkan lagi, fenomena dekadensi moral saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga telah menjalar di kalangan pelajar

¹² Asgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, Terj. Tim PORTSUDIA. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 68

¹³ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-qur'an*. (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 13-14

¹⁴ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. (Bandung: Mizan, 2012), h. 7

dan para remaja. Masa remaja disebut-sebut sebagai masa dimana mereka mencoba mencari jati dirinya. Suatu tahap transisi menuju ke status orang dewasa memang mempunyai beberapa keuntungan. Tahap transisi memberi remaja itu suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan. Tapi masa itu cenderung menimbulkan masa pertentangan (konflik) kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian.¹⁵

Karena itu, meskipun pada masa ini mereka dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan yang dimilikinya, tetap saja mereka harus diberikan pengawasan dan bimbingan, khususnya dari orang tua. Karena masa transisi ini juga adalah masa dimana mereka akan menghadapi banyak konflik. Sehingga jika mereka dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan maka bukan hal positif yang diperoleh, melainkan hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelajar yang tawuran, mabuk, judi, seks bebas dan sebagainya. Dan tentu saja hal seperti ini membuat orang tua dan masyarakat resah.

Begitulah akibat buruk yang sangat mungkin terjadi jika pada masa transisi ini remaja kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan. Fenomena semacam ini sungguh sangat memprihatinkan, karena bagaimanapun pelajar digadang-gadang mampu menjadi pelopor perubahan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya yang strategis untuk memulihkan kondisi tersebut. Dalam hal ini, peranan orang tua dalam keluarga, peran seorang guru di lingkungan sekolah dan juga masyarakat menjadi sangat penting. Peranan ketiganya diharapkan mampu menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits.

Di lingkungan keluarga, peran orang tua tentu sangat penting. Sudah sejak saat kecil lingkungan keluarga harus memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan sosok manusia pertama yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap

¹⁵ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 79

proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya akan sangat membekas dalam memori anak.¹⁶

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak pelajar. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua. Namun persoalan pendidikan di era abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang terkadang kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam proses pendidikannya.¹⁷ Oleh karena itulah tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Itulah mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-qur'an dan Hadits. Allah Swt hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketaqwaan dan amal shaleh (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tenang dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an menjadi sangat urgen. Dan salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu kita harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan

¹⁶ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, h. 5

¹⁷ *Ibid.*, h. 83

iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Pada saat itu, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *uncivilized* dalam hampir segala aspek, terutama aspek moralitas.¹⁸ Agar kebiasaan jahiliyah tersebut tidak terulang lagi di masa kini, kita harus berpedoman pada ajaran Al-qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. karena akhlak beliau adalah cerminan Al-qur'an. Tak salah ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab "budi pekerti Rasulullah adalah Al-qur'an."¹⁹ Dari situ bisa dilihat bahwa generasi yang paling baik adalah generasi Qur'ani, yang mencintai Al-qur'an dan mampu mengamalkan nilai - nilainya dalam kehidupan sehari-sehari.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami salah satu lembaga yang menjadi wadah bagi penuntut ilmu Al-qur'an yaitu Pusat Kampung Qur'ani (PKQ). Pusat Kampung Qur'ani terbentuk pada tanggal 1 Ramadhan 1437 H, yang terletak di Jln. Terusan. Gg Nusa. Dusun II, Desa Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan.

Istilah "Kampung Qur'ani" sengaja dimunculkan agar *image positive* langsung melekat ketika mendengarnya. Paling tidak ada usaha atau upaya yang dilakukan untuk membangun sebuah kampung yang bernuansakan Al-qur'an. Kampung Qur'ani terbentuk dimulai dari nilai-nilai yang sifatnya sederhana dan mungkin terkesan lahiriyah atau masih kulit luarnya, namun hal tersebut adalah langkah awal yang penting untuk di mulai dan dijalani hingga tujuannya adalah ketika orang mendengar nama Desa Bandar Setia maka *image* yang tergambar adalah tempat belajar Al-qur'an.

Sejak lama sudah ada kesan *negatif* atau *image* buruk Tembung dan Bandar Setia. Ada ungkapan didengar dari kalangan masyarakat bahwa Tembung identik dengan tempat " jin buang anak", sarang narkoba, pusat tindakan kriminal, kenakalan remaja, gudangnya pergaulan bebas. Hal tersebut terdengar

¹⁸Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), h. 1

¹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an.....*, h. 344

sangat memprihatinkan, sehingga perlu ada langkah yang kongkret yang mampu merubah *image* tersebut berubah menjadi *image positive*. Apalagi secara potensi, Bandar Setia memiliki banyak pendatang yang secara akademisi (Guru dan Dosen) mumpuni untuk diberdayakan ilmunya ditengah-tengah masyarakat agar berperan aktif membangun Kampung Qur'ani²⁰.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat tersebut seperti:

- Pengembangan tilawah dan seni Al-qur'an
- Akademi syarhil Al-qur'an dan fahmil Al-qur'an
- Majelis ta'lim kampung Qur'ani
- Pusat kegiatan keislaman berbasis kitab kuning
- Pelatihan Da'i dan Da'iah muda Qur'ani berbasis Manajemen Dakwah Profesional
- Training motivasi Qur'ani dan lain-lain.

Dalam penerapannya, Kampung Qur'ani ingin menumbuhkan dan membangun akhlakul karimah kepada generasi muda dan hal ini sesuai dengan tujuan luhur Nabi Muhammad Saw diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak, menerapkan kembali nilai-nilai Al-qur'an, sehingga nantinya akan terbentuk generasi yang mencintai Al-qur'an dan suatu daerah yang sangat dekat dengan Al-qur'an begitu pula dengan pengamalannya. Dengan demikian penulis ingin menekankan pembahasan untuk dijadikan judul skripsi dalam aspek **“Peran PKQ (Pusat Kampung Qur'ani) Dalam Membangun Kampung Qur'ani dan Mewujudkan Generasi Islami di Desa Bandar Setia”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Al-qur'an terhadap generasi muda yang dilakukan oleh Pusat Kampung Qur'ani Bandar Setia.
2. Apa saja peran Pusat Kampung Qur'ani membangun nilai-nilai Al-qur'an terhadap generasi muda di Bandar Setia.

C. Tujuan Penelitian

²⁰ Sugeng Wanto, *Buletin Jum'at Kampung Qur'ani*, Edisi I, Agustus, 2016.

Dari penelitian tersebut kiranya tujuan yang akan dicapai oleh penulis adalah memaparkan dan menjelaskan:

1. Menjelaskan penerapan nilai-nilai Al-qur'an terhadap generasi muda yang dilakukan oleh Pusat Kampung Qur'ani di Bandar Setia.
3. Mendeskripsikan peran Pusat Kampung Qur'ani dalam membangun nilai-nilai Al-qur'an terhadap generasi muda di Bandar Setia.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan mempunyai manfaat yang urgen sebagai berikut:

1. Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para mahasiswa IAT (Ilmu Al-qur'an dan Tafsir) di kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan umumnya bagi siapa saja yang mencintai khasanah keilmuan Islam, sebagai salah satu sumber bacaan keislaman, ataupun sebagai sumber rujukan.
2. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat banyak memberikan sumbangan keilmuan dan khasanah kepustakaan Islam, dan menjelaskan bagaimana pentingnya menerapkan nilai-nilai Al-qur'an terhadap keharmonisan satu-kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat dalam satu daerah.
3. Terakhir, dari penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap dapat membantu umat muslim membangun kembali tradisi akademis/ilmiah yang dinamis dan objektif. Juga mengharapakan akan banyak lagi penggiat-penggiat yang secara tekun mendalami Ilmu-ilmu yang ada dalam Al-qur'an hingga kejayaan Islam kiranya dapat terulang kembali.

D. Penelitian Terdahulu

Mengingat banyaknya lembaga-lembaga Al-qur'an yang telah terbentuk membuat penelitian-penelitian terhadap lembaga tersebut sudah banyak dilakukan. Mereka memahami subjek ini sungguh penting untuk dipublikasikan menjadi suatu ilmu yang kiranya dapat dipelajari oleh peneliti yang belum memahami

bagaimana lembaga tersebut, hingga nanti bisa menjadi acuan kedepannya, diantaranya seperti:

1. Skripsi yang berjudul "*Peranan Taman Pendidikan Al-quran (TPA), At-Thohiriyah Dalam Membina Akhlak Anak*". oleh: Mulyati (2005). Disitu dipaparkan bagaimana peran TPA At-Thohiriyah dalam membina akhlak anak dengan beberapa poin penting diantaranya ialah seperti, membekali pikiran anak dengan ilmu pengetahuan, mengupayakan anak bergaul dengan orang baik, mendorong anak meninggalkan sifat pemalas, membimbing anak merubah kebiasaan buruk.
2. Skripsi dengan judul "*Peran Griya Al-qur'an Dalam Pendidikan Islam Bagi Ibu-ibu Peserta Pengajian di Perumahan Baturan*" oleh: Azizah Nurbaiti (2013). Griya Al-qur'an adalah sebuah lembaga yang berkiprah di bidang pendidikan Islam non formal yang dikhususkan bagi ibu-ibu. Sesuai dengan namanya, pelaksanaan kegiatan keislaman lembaga ini diselenggarakan di sebuah rumah. Lembaga ini didirikan sebagai langkah dakwah dan pembinaan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu agar lebih memahami ajaran Islam.

Namun dalam hal ini sejauh yang saya tau tidak ada yang secara khusus meneliti Pusat Kampung Qur'ani di Desa Bandar Setia, hal itu juga dipengaruhi oleh kapan terbentuknya lembaga tersebut yang pada dasarnya baru saja terbentuk yaitu pada tanggal 1 Ramadhan 1437 H .

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²¹. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi, Polkinghorne (1989) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai konsep tertentu²².

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*. *Pertama*, wawancara mendalam dengan mengacu pedoman wawancara. Wawancara merupakan data primer dari penelitian ini. Adapun wawancara yang digunakan bersifat terstruktur dan tak terstruktur. Kedua model ini untuk menanyakan pendapat, pandangan, motif, persepsi, dan sikap pihak-pihak PKQ, masyarakat dan kalangan umum yang berada di Bandar Setia terhadap keberadaan PKQ.

Kedua, observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keadaan atau gambaran umum bagaimana peran PKQ merubah pandangan-pandangan *negatif* yang telah ada sejak lama. Sejauh mana perkembangan yang telah dilakukan selama berdirinya Kampung Qur'ani tersebut. Dan ini juga supaya subyek penelitian dapat mengetahui apa yang sudah dilakukan oleh peneliti hingga peneliti dengan mudah mengakses apapun yang diperlukan oleh peneliti untuk kelancaran penelitian.

Ketiga, metode dokumentasi. Dokumentasi yang akan dipelajari adalah teks-teks dan foto-foto kegiatan program PKQ. Teks-teks yang telah ada dipelajari kembali, memahami latar belakang dan tujuan dari terbentuknya lembaga tersebut. Dan dokumen foto akan memberikan informasi visual tentang kegiatan fraktis yang dilakukan Kampung Qur'ani dari satu fase ke fase lainnya.

²¹ Lexy J Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) , h. 6

²² Heri herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu (Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 67

Keempat, Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan untuk menemukan pemahaman secara menyeluruh dari pihak-pihak yang ada dan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap fokus kajian yang telah dirumuskan. FGD akan dilakukan selama peneliti masih membutuhkan data atau melengkapi kekurangan yang masih ada hingga penelitian akan sempurna dan melewati sistem-sistem yang telah disusun sebelumnya.

3. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi, yang digunakan Moustakas (2006). Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
- Membaca lagi deskripsi hasil hasil pengamatan lapangan (hasil observasi aktif dan dokumentasi), lebih pelan, cermat dan menghilangkan sesuatu yang tidak relevan.
- Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi (dari hasil wawancara dan FGD) secara berulang-ulang dan mengelaborasi maknanya masing-masing.
- Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara dan FGD yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada.
- Mensintesis dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi) ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, diantaranya adalah:

Bab I. merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II deskripsi kondisi lokasi, dan Struktur kepengurusan, sistem dan pengelolaan Pusat Kampung Qur'ani Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan

Bab III penerapan nilai-nilai Al-qur'an terhadap generasi muda, yang dilakukan oleh Pusat Kampung Qur'ani Desa Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan

Bab IV deskripsi peran Pusat Kampung Qur'ani dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al-quran terhadap generasi muda di Bandar Setia.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.